

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an yaitu lembaran ayat-ayat suci agama islam yang berisi pembahasan tentang banyak hal dan kajiannya tidak pernah ada habisnya. Dan dijamin keasliannya hingga hari kiamat.¹ Mengingat ide-ide baru semakin diterima, selalu memberikan informasi yang menggugah hati untuk mendalaminya. Bahkan ketika dunia berkembang al-Qur'an tetap konsisten dengan situasi yang berlaku. Mengikuti kehidupan di dunia, tiap orang membutuhkan arahan untuk mencegahnya dan memudahkannya mencapai tujuan di setiap tahap kehidupan. Dalam menjalani kehidupan seseorang pasti benar-benar mengalami sesuatu yang disebut rezeki.

Pada dasarnya, setiap orang ingin mendapatkan kesejahteraan dan ketenangan dalam hidupnya, hidup damai dan sejahtera. Ini adalah yang jelas dan tidak dapat di sangkal, tetapi ini menunjukkan bahwa standar hidup tidak sama untuk setiap orang. Kemudian banyak yang salah memaknai arti rezeki.² Rezeki kesehatan sama pentingnya dengan rezeki harta, dan rezeki yang paling mulia adalah surga di akhirat, yang didoakan setiap manusia.³

Dahulu kala ada seorang pedagang lelaki yang bermimpi dikunjungi Nabi Khidir, Ia ditunjuk untuk menyumbangkan seribu dinar. Setelah mengalami khayalan yang sama sebanyak tiga kali, pedagang tersebut mulai percaya bahwa khayalannya itu nyata. Pedagang tersebut kemudian menyumbangkan seribu dinar sesuai dengan petunjuk. Selanjutnya, pedagang tersebut bermimpi lagi bertemu dengan Nabi Khidir, yang kemudian

¹ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'ān"*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 27.

² Jaelani, *"Membuka Pintu Rezeki"*, (Jakarta: Gema Insani Press 2001), 11.

³ Rizem Aizi, *"Diguyur Rezeki, Banjirkan Rezekimu Dengan Amalan sehari-Hari"*, (Jogjakarta: Diva Press. 2014), 5.

mengajarinya sebuah amalan, khususnya pembacaan surah at-Thalaq : 2 dan 3. Akhirnya, pedagang tersebut mempelajari dan mengamalkan ayat tersebut, mengikuti petunjuk Nabi Khidir.⁴

Suatu hari, sang saudagar ingin melakukan perjalanan bisnis ke tempat lain dengan memanfaatkan jalur laut, yaitu dengan menumpang kapal. Di tengah perjalanan, kapal yang ditumpangnya diterjang angin topan yang sangat dahsyat. Sang saudagar berpasrah kepada Allah sambil terus membaca Surah ath-Thalaq : 2 dan 3 yang disampaikan oleh Nabi Khidir.

Akhirnya, kapal yang ditumpangnya hancur diterjang ombak, dan seluruh penumpangnya tewas, kecuali sang pedagang. Setelah angin tenang, ia mendapati dirinya terdampar di pantai sebuah negeri dengan barang-barang miliknya yang masih utuh. Saat ia mengangkat tangannya dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, ia menyadari pentingnya ayat tersebut dalam tindakan, yang mendorong pedagang tersebut untuk memilih tinggal di negeri itu. Ia kemudian tinggal di negeri baru itu, terlibat dalam perdagangan dengan penduduknya; selain itu, ia tekun mempelajari ayat 2 dan 3 dari Surah ath-Thalaq, yang akhirnya membawanya diangkat menjadi raja di negeri itu secara tidak disangka-sangka. Itulah ceritanya, itulah sebabnya ayat yang disampaikan oleh Nabi Khidir dikenal luas sebagai ayat seribu dinar.

Ayat seribu dinar ini ayat yang mudah dihafalkan serta difahami, karena dilihat dari makna atau arti dari ayat itu sendiri. Alasan saya ambil penelitian ini adalah ayat yang termasuk ayat rezeki tapi bedanya dengan ayat yang lain yaitu ayat rezeki yang tidak terduga dan belum ada yang meneliti

Namun disini penulis lebih tertarik untuk memilih ayat seribu dinar guna ditelaah sebab ayat ini digunakan sebagai salah satu wirid tiap setelah

⁴ Wahyuni, "Dampak ayat seribu dinar terhadap pendapatan pedagang di Pasar besar Kota Palangkaraya " *Dalam Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangkaraya* 2017,31

shalat. Dalam Q.S. at-Thalaq : 2 dan 3 yang artinya.

..... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ

كُلَّ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“.....Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Berdasarkan penggalan ayat diatas bahwa Surah at-Thalaq : 2 dan 3 tentang kemudahan rezeki. Kemudahan rezeki juga tertera dalam Q.S. Nuh ayat 10,11 dan 12 serta Q.S. Saba' ayat 39 juga termasuk tentang kemudahan rezeki. Ketiga ayat ini menyatakan bagaimana menggunakan isi ayat-ayat tersebut untuk mencari nafkah. Tetapi orang-orang tertentu saja yang menggunakan Q.S. at-Thalaq: 2 dan 3 yang harus bisa menopang ekonomi. Juga, tidak ada ayat atau hadits yang mengatakan pemanfaatan Q.S. at-Thalaq : 2 dan 3 untuk mewujudkan ekonomi.

Menurut temuannya, ayat seribu dinar ini mengajarkan kita untuk (1) beriman kepada Allah SWT yang menentukan rezeki dan menyelesaikan segala permasalahan hidup hamba-Nya, serta (2) bertakwa kepada Allah SWT dalam segala urusan rezeki. Ketika iman berakar dalam batin dan pikiran, maka tentu orang yang shaleh bisa mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.⁵

Di dalam pembahasan masalah epistemologi, dipergunakan melalui

⁵ Imam Ghazali, “Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar” (MitraPress,2018),6

metode secara langsung, baik sebagai filosofis juga mode keilmuan, karena dalam perubahan epistemologi terdapat perpaduan aktivitas filosofis dan aktivitas alamiah. Pada dasarnya epistemologi ini bermaksud untuk menemukan hakekat fakta intelektual, bertujuan untuk mengubah metode yang digunakan orang guna mendapat informasi, serta sistem yang bermaksud guna mendapat ilmu tentang realitas kebenaran itu sendiri. Sangat penting untuk membahas epistemologi, dan di sini kita melihat epistemologi interpretatif, yang dipecah menjadi tiga kategori berikut: dasar pengetahuan, strategi akuisisi pengetahuan, dan indeks evaluasi pengetahuan. Makna penafsiran terletak pada maknanya, bukan pada tindakan menafsirkan itu sendiri.

Bagi orang yang bertakwa, Allah akan memberikan jalan keluar. Itulah bunyi ayat seribu dinar. Mengamalkan ayat-ayat rezeki juga termasuk perwujudan dari ayat seribu dinar. Oleh sebab itu sempatkanlah untuk berdzikir dengan ayat-ayat rezeki, agar urusan kita menjadi lancar.⁶

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا (رواه بيهق)

“Barangsiapa yang (membiasakan) membaca surat Al-waqiah pada setiap malam, maka dia tidak akan ditimpa kemiskinan selamanya”. HR. Baihaqi

Hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh al-Hârits bin Abu Usâmah dalam Musnadnya, no. 178, dan juga oleh Ibnu Sunni dalam kitab Amalul Yaum wal Lailah, no. 674. Digolongkan lemah oleh Syaikh al-Albani rahimahullah dalam Silsilah Âhadits Dhaîfah, 286, dan dalam Dhaîf al-Jâmi', 5773. Beliau menyatakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Abu

⁶ Imam Ghazali, *“Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar”* (MitraPress,2018),184

Hâtim ar-Râzi, Imam Abdurrahman bin Abi Hatim, Imam ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan berbagai pihak lainnya menilai hadis ini lemah. Demikian pula hadis yang menyatakan:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ لَيْلَةٍ {لَا
أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ} لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ فِي صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

“Barangsiapa membaca surat al-Waqi’ah setiap malam maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya. Dan barangsiapa setiap malam membaca Surat al-Qiyâmah maka dia akan berjumpa dengan Allâh pada hari kiamat sedangkan wajahnya bersinar layaknya rembulan di malam purnama”.

Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Ahmad bin Umar al-Yamami dengan sanadnya kepada Ibnu 'Abbâs Radhiyallahu anhuma. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam as-Suyuthi dalam Dzailul Hadits al-Maudhû'ah, no. 177. Imam Ahmad menyatakan, "Ahmad al-Yamami adalah seorang perawi yang dikenal sebagai orang yang suka berbohong. Para ulama mencelanya sebagai hadits yang tidak sahih.

Amalan surat Al – Waqiah ini kiranya sudah tidak asing lagi bagi umat islam dikalangan kita dan terbukti mustajabah. Terutama bagi orang orang yang ingin mendapatkan kelapangan rezeki.

Hendaknya kita mempelajari ayat ayat dari surat Al-Waqiah bersama artinya. Kemudian kita pahami dan amalkan dengan sungguh sungguh, penuh keyakinan jika Allah tak lama lagi akan membantu kesulitan kita.⁷

Menurut Imam al-Ghazali, ayat-ayat yang terkait dengan ayat seribu dinar adalah surat al-Ikhlâs: 1-4, ayat kursi, surat al-Baqarah: 246-248 (3 ayat

⁷ Imam Ghazali, *“Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar”* (MitraPress,2018),185

terakhir), surat Ali Imran: 26-27, Surah al-Hasyr: 22-24, Surah at-Taubah: 129, Surah Al-Anbiya: 87, Surah al-Isra: 80 dan 111, Surah al-Anfal: 40, Surah Shad: 35 dan Surah al-A 'raf: 180.

Membaca surat Al-ikhlas ini sering dibaca dalam shalat. Ayat ayatnya sederhana tetapi cukup bermakna. “Bahwa kita bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT. Seluruh makhluk bersandar serta menggantungkan kepada Nya. Dia bukan siapa pun dan dia juga bukan anak siapa pun.” Kalimat ini adalah suatu pernyataan yang harus dipahami dan diresapi. Kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengamalkan surat Al-Ikhlas tidak sebatas membaca saja. Namun haruslah diresapi dalam hati dan diterapkan dalam kehidupan. Wujud penerapannya adalah kita harus berhati - hati, jangan sampai terjebak dalam kemusyrikan. Membaca surat Al-Ikhlas memang dapat memudahkan hidup kita. Makna “membaca” tidak sebatas melafalkan atau membunyikan, melainkan mengamalkan dalam arti luas.⁸

Surat Al-Hasyr juga terdapat ayat-ayat yang perlu diamalkan. Dikatakan dalam sebuah hadis, “Nama Allah yang Maha Agung terdapat dalam tiga ayat terakhir surat Al Hasyr.” HR. Ad-Dailani dari Ibnu Abbas ra.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَرِّفُ لَهُ

⁸ Imam Ghazali, “Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar” (MitraPress,2018),186

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga keamanan, Pemelihara keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. al-Hasyr : 22-24).⁹

Surat At-Taubah ayat 129 juga disebut sebagai ayat-ayat rezeki. Hal ini kita bisa baca dan kita amalkan agar setiap permasalahan dan kesulitan kita dimudahkan Allah SWT. Riwayat dari Abu Darda’ bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan setiap hari, pagi dan petang sebanyak tujuh kali”:

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. At-Taubah : 129)

Setelah itu, Allah akan memenuhi semua kebutuhannya di dunia dan akhirat. HR Ibnu Assakir dan Abu Daud.¹⁰

Surat Al-Anbiya adalah ayat yang memuat doa nabi Yunus. Barangsiapa yang membaca tiga kali dalam sehari secara istiqamah, maka

⁹ Imam Ghazali, *“Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar”* (MitraPress,2018),196

¹⁰ Imam Ghazali, *“Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar”* (MitraPress,2018),197

Allah akan mengabulkan doanya. Orang yang membiasakan diri membaca doa nabi Yunus ini juga terlepas dari bencana, kemalangan dan terbebas dari hutang.¹¹

Rasulullah SAW bersabda, “Maukah kamu kuajari kalimat-kalimat yang jika kamu ucapkan, Allah akan menghilangkan penderitaan, melepaskan kemiskinan dari penyakitmu, maka ucapkanlah”:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا

“Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.” (QS. Al-Isra’ : 111).

Doa ini pernah diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Kita pun hendaknya beristiqamah membaca dan mengamalkan doa tersebut. Sayyid alihkan mengamalkannya secara istiqamah. Sebelum membaca ayat itu, dia terlebih dahulu membaca, “bismillaahir rahmaanir rahim, masya Allah. Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, segala sesuatu atas kehendak-Nya.” Lal dirangkai dengan ayat tersebut.

Alihkan mungkin berpijak pada sebuah hadis yang menyatakan, “Tidaklah Allah SWT. memberikan kenikmatan pada hamba-Nya berupa keluarga, kekayaan lalu dia mengucapkan masya allahu laa quwwa ta illa billaah”, melainkan dia tidak akan mendapatkan bencana kematian,” Demikian hadis riwayat Ibnu sunni dari Annas ra.

Adapun cara mengamalkannya dzikir ini adalah dibaca tujuh kali setiap

¹¹ Imam Ghazali, “Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar” (MitraPress,2018),198

selesai shalat isya. Hal yang perlu digarisbawahi dari sabda Rasulullah SAW. tersebut adalah Allah memberikan kenikmatan berupa keluarga yang harmonis dan sejahtera, kemudian ditambah rezeki barokah dan kekayaan melimpah.¹²

Di dalam surat Ali Imran terdapat ayat yang dianggap sebagai “ayat-ayat rezeki”. Begitu pula didalam surat Al-Anfal, Shaad dan Al-Isra’. Barangsiapa yang mengamalkan ayat-ayat tersebut, Allah akan menolongnya dari setiap kesulitannya. Didalam ayat tersebut mengandung kesaksian dan pengakuan bahwa hanya Allah Yang Maha Penolong.

Asmaul husna dianggap sebagai dzikir. Hendaknya kita tidak hanya melafalkan saja, namun berusaha memahami makna dari nama-nama Allah itu sendiri. Misalnya jika Allah memiliki sifat Maha Penyayang dan Penyabar, maka hendaknya kita belajar untuk menyayangi sesama makhluk dan sabar terhadap sikap mereka. Dengan begitu, Insya Allah setiap kesulitan hidup dapat dengan mudah diadaptasi. Adapun hadis yang menjelaskan tentang kemuliaan asmaul husna ialah seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Telah bercerita kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] telah bercerita kepada kami [Abu Az Zanad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Rasulullah shallallahu

¹² Imam Ghazali, *Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar* (MitraPress,2018),200

‘alaihi wasallam bersabda: *“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga”*. (HR.Bukhari No.2531)

Asma Binti Yazid ra. Menjelaskan bahwa Rasulullah saw. Pernah berkata, *“nama Allah Yang Agung ada dalam dua surat yaitu wa’ilaikum illahuwwaahid laa ilaaha huwarrahmaanur rahim (Al-Baqarah) dan alif laa miim, allahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyumu (permulaan surat Ali Imran).*¹³

Topik ini penting karena penulis mengidentifikasi kebutuhan untuk berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas. Dengan demikian penulis tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang ayat seribu dinar yang dikaitkan dengan Imam Al-Ghazali atas dasar tersebut. Sehubungan dengan itu, penulis mengajukan judul skripsi, “Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar Menurut Imam al-Ghazali.”

B. Rumusan Penelitian

Mengingat informasi di bagian latar belakang berada di atas, secara umum dapat dilihat bahwa masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sumber penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar?
2. Bagaimana Metode Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar?
3. Bagaimana Validitas Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar?
4. Bagaimana Karakteristik Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar?

¹³ Imam Ghazali, *“Rahasia Keajaiban Ayat-Ayat Seribu Dinar”* (MitraPress,2018),204

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari skripsi ini berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas.

1. Ingin mengetahui Sumber Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar
2. Ingin mengetahui Metode Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar
3. Ingin Mengetahui Validitas Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar
4. Ingin Mengetahui Karakteristik Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur yang bermanfaat dengan memberikan wawasan keilmuan tentang penafsiran ayat seribu dinar menurut Imam Al-Ghazali bagi bidang penelitian interpretasi mahasiswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca sehubungan dengan ayat seribu dinar, dan pada hari ini kita dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai alternatif pemecahannya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka konseptual menyeluruh untuk melakukan dan menganalisis penelitian. Dengan demikian, diperlukan

kerangka teori yang dapat menjelaskan secara ringkas landasan teori untuk membahas “Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar Menurut Imam Al-Ghazali” dan memungkinkan kajiannya terintegrasi.

Secara etimologis, epistemologi merupakan istilah gabungan yang terbentuk dari dua kata Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pemikiran, dialog, atau ilmu pengetahuan).¹⁴ Studi epistemologi berkisar pada tiga isu utama, yang juga merupakan subjek formalnya: sumber pengetahuan, hakikat dasar pengetahuan, dan validitas pengetahuan (kebenaran). Secara sederhana, permasalahan yang ingin diatasi oleh epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan muncul, sumber pengetahuan, teknik atau cara memperoleh pengetahuan, dan legitimasi atau kebenaran pengetahuan yang dievaluasi melalui kriteria epistemik.¹⁵

Dalam epistemologi, berbagai aliran mengeksplorasi sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan, termasuk empirisme (yang mana pengalaman adalah sumber pengetahuan), rasionalisme (yang menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari akal manusia), intuisiisme (yang mana pengetahuan berasal dari intuisi), dan teori. metode ilmiah (yang menggabungkan pengalaman dengan akal).¹⁶

Standar keabsahan validitas yang berlaku dalam epistemologi meliputi teori koherensi, korespondensi, dan pragmatik. Teori koherensi (teori konsistensi kebenaran) menyatakan bahwa kebenaran terbentuk bukan melalui hubungan antara suatu keputusan (penilaian atau teori) dengan sesuatu yang eksternal, seperti fakta atau kenyataan, melainkan melalui hubungan antar teori itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran divalidasi

¹⁴ Harun Nasution dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid 3*, Jakarta : Djambatan, 2002.

¹⁵ Manna Khalil, Al-Qahthan. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo : Maktabah Wahdah, t.t.

¹⁶ Amiruddin, M.Hasbi. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.

melalui hubungan antara teori baru dengan teori yang telah terbentuk sebelumnya yang keabsahannya telah diakui. Teori korespondensi (teori korespondensi kebenaran) menyatakan bahwa kebenaran ada ketika ada keselarasan antara makna yang dimaksudkan dari suatu pernyataan dengan kenyataan faktual. Teori pragmatik (teori pragmatik kebenaran) menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan, proposisi, atau teori ditentukan sepenuhnya oleh kegunaannya bagi manusia dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari.¹⁷

Kata tafsir berasal dari kata kerja bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsīran*, yang dalam *Lisān Al-‘Arab* berarti *Al-Kasyfī Al-Mughāṭa* (mengungkapkan yang tersembunyi) atau dapat berarti *Al-Idāh wa At-Ṭabyīn* (klarifikasi dan penjelasan). Istilah tafsir biasanya berarti penafsiran terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir.¹⁸ Abdul Mustaqim mengatakan bahwa, segala upaya untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam al-Qur'an baik secara *mahmūdah* maupun *maḍmūmah*. Tafsir dapat diklasifikasikan menjadi penafsiran sebagai produk (*Interpretation as product*) dan penafsiran sebagai proses (*Interpretation as process*).¹⁹

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan yang memuat tentang Ayat seribu dinar baik berupa artikel atau karya tulis ilmiah yang dapat dibilang banyak. Menghindari plagiarisme dalam penelitian selanjutnya mengharuskan dilakukannya tinjauan literatur untuk mengklarifikasi, menyoroti, dan membandingkan penulis pada topik yang sama. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengkomunikasikan

¹⁷ Syarizal. *Syeikh Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2003.

¹⁸ As-Singkili, Teungku Syeikh Abdurrauf. *Turjumanu Al-Mustafid*, Juz 26-30, alih aksara: Ismail Thaib, Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 1432 H/ 2011 M.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi penafsiran Kontemporer*, Yogyakarta : LKIS, 2010

gagasan sentral penelitian gagasan yang berjudul “Epistemologi Tafsir Ayat Seribu Dinar Menurut Imam Al-Ghazali”.

Beberapa karya ilmiah telah dilakukan pada topik yang berkaitan dengan "ayat seribu dinar", seperti:

Yang pertama adalah kajian Mia Martahillah yang berjudul “Pengamalan Ayat Seribu Dinar Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi”, dan dimulai pada tahun 2021 sebagai bagian dari skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Dalam kajiannya dapat disimpulkan bahwa landasan dalam memberdayakan masyarakat Desa Muhajirin untuk mengamalkan ayat seribu dinar bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya mengulang-ulang ayat seribu dinar, disertai dengan ayat-ayat doa serta dzikir yang mudah dipahami jika dihafal, didukung dengan amalan para pemimpin agama. Kemudian peneliti meneliti di masyarakat Desa Muhajirin ini ada Cara mengamalkannya terbagi menjadi dua jenis, yakni dengan cara membaca dan menulis. Adapun tata cara dan waktu pembacaan ayat seribu dinar, sebagian besar membacanya sebanyak tiga kali setelah setiap shalat wajib. Selain itu, ada pula yang membacanya setelah shalat sunah, dalam rakaat shalat, saat sujud terakhir, dan kapan saja dan di mana saja yang diinginkan. Cara pengamalan lainnya adalah dengan membuat tulisan di kertas karton tentang ayat seribu dinar yang dipajang di rumah-rumah warga yang mengamalkan ayat tersebut.²⁰

Kedua, pada tahun 2020, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh merintis skripsi ini. Penelitian Aban Al-Hafi berjudul “Living Quran tentang Pengamalan Ayat seribu dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh”.

²⁰ Mia Martahillah, “*Pengamalan Ayat Seribu Dinar Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi*”, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thah Saifuddin, 2021

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa para pedagang memandang surah at-Thalaq ayat 2 dan 3 yang bisa disebut dengan ayat seribu dinar ini dikenal memiliki keunikan tersendiri yang dapat memperlancar kesejahteraan dalam usaha yang dijalani. Selain itu, ayat seribu dinar juga dianggap sebagai sarana untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan pedagang itu sendiri maupun kegiatan usahanya, termasuk mencegah terjadinya pencurian di tempat usaha dan terhindar dari sihir yang diyakini dapat merugikan keuntungan. Atas dasar itu, tradisi pemanfaatan ayat seribu dinar ini tampaknya terbentuk dari pengalaman mengamati orang-orang zaman dahulu yang menerapkan ayat tersebut dalam usahanya, serta pengaruh para pendidik atau ustadz yang memberikan ilmu tentang ayat seribu dinar. Ketika para pedagang memaknai ayat seribu dinar sebagai sarana untuk menambah rezeki, mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk meyakini hal tersebut dan lebih banyak mengandalkan perkataan orang lain atau nasihat dari para pemuka agama setempat.²¹

Ketiga, Kajian karya Siti Latipah berjudul “Rezeki Min Haithu La Yahtasib Menurut Al-Qur’an” yang ditugaskan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2018. Dalam penelitian dapat disimpulkan Dalam literatur kitab-kitab tafsir yang membahas tentang rezeki *min ḥaitsu la yaḥtasīb*, penulis menemukan bahwa tidak semua teks tafsir menjelaskan istilah rezeki *min ḥaitsu la yaḥtasīb*; sebagian karya tafsir membahasnya secara komprehensif sementara sebagian lainnya hanya membahasnya secara umum. Rezeki *min ḥaitsu la yaḥtasīb* tidak merujuk pada rezeki yang bersifat instan, melainkan memerlukan usaha, artinya usaha sangat penting untuk mencapai rezeki *min aitsu la yaḥtasīb*, yang berkaitan dengan Asbabun al-Nuzul ayat ini. Dan rezeki *min ḥaitsu lā yaḥtasīb* itu

²¹ Aban Al-Hafi, “Living Quran tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh”, *Skripsi*, (banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020)

berlaku bukan saja di dunia ini, akan tetapi rezeki *min ḥaītsu lā yaḥtasīb* itu juga berlaku untuk akhirat.

Keempat, Skripsi Karya mahasiswi IAIN Palangka Raya yang telah dimunculkan pada tahun 2017. Penelitian oleh Wahyuni dengan judul “Dampak Ayat Seribu Dinar Terhadap Pendapatan Pedagang Dipasar Besar Kota Palangka Raya”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ayat seribu dinar adalah nama lain dari Q.S at-Thalaq ayat 2 dan 3, ayat seribu dinar juga terkenal dengan ayat pembuka pintu rezeki, masih banyak lagi keutamaan lainnya seperti beberapa ungkapan yang diutarakan oleh para pedagang yaitu keselamatan dan kehidupan setelah mati, tidak ada kemiskinan dalam hidup, terhindarnya malapetaka, dan juga kesehatan. Adapun cara pengamalannya berbagai cara yang dijelaskan oleh para pedagang seperti membacanya setelah sholat lima waktu, mengamalkannya secara terus menerus selama satu tahun setelah sholat lima waktu, membacanya setiap kali membuka toko dan keluar rumah. Ada pula yang menjadikan zikir harian. Menurut para pedagang di pasar besar Palangkaraya, demikianlah cara-cara mengamalkan syair uang seribu dinar. Namun sayangnya masih terdapat kekurangan yaitu tidak semua orang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mengetahui manfaat serta cara mengamalkannya saja.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Za'im Kholilatul Ummi dengan judul “Pemaknaan Ayat Seribu Dinar (Studi Komparasi antara Tafsir Ruh Maani Karya Al-Alusi dan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Al-Razi)” yang dikutip pada tahun 2020 di jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama. Dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, dalam surah Al-Thalaq ini terdapat beberapa pembahasan yang didalamnya dijelaskan secara rinci tentang talak dan iddah serta kewajiban - kewajiban suami dan istri selama masa talak dan iddah. sedangkan surah ath-Thalaq ayat 2 dan 3 ini tergolong

dalil yang megajak orang-orang mukmin untuk senantiasa bertakwa dalam kehidupan dan tawakal kepada Allah. *Kedua*, jika dilihat dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan suatu peristiwa yang menjanjikan jalan keluar dan rezeki yang tidak diduga-duga bagi orang yang bertakwa dan berharap kepada Allah. *Ketiga*, dalam menafsirkan kedua ayat ini, al-Alusi mengajukan dua prespektif penafsiran yaitu makna dzahir dan makna batin ayat. Sedangkan al-Razi hanya memberikan sudut pandang penafsiran yang sangat rasional, yang sejalan dengan garis besar pada pembahasan surat. *Keempat*, berkenaan dengan korelasi antara makna ayat ini dengan konteks pemahaman dalam masyarakat, ayat ini memiliki makna yang sangat besar sehingga dapat dijadikan landasan atau dasar dalam menjalani kehidupan. *Kelima*, penafsiran kedua mufassir ini tentu saja tidak sama dengan yang dipraktikkan dalam masyarakat dari segi penerapannya, seperti waktu dan ketentuan tentang bilangan dalam penerapannya, akan tetapi dari segi makna, tetap ada keterkaitan, yakni suatu keberkahan yang besar bagi seorang hamba jika ia mampu menjadikan takwa dan tawakal kepada Allah sebagai landasan hidupnya, baik yang dijalani oleh mereka yang telah menikah maupun yang belum. *Keenam*, penafsiran yang diberikan oleh al-Razi dan penafsiran yang diberikan oleh al-Alusi dari segi makna dzahir ayat sangat berkaitan dengan anjuran yang diberikan kepada umat islam, khususnya bagi sepasang suami istri, agar senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada Allah SWT. Yang sejalan, meskipun tersirat, dengan pemahaman dan praktik yang berkembang di sebagian masyarakat Muslim, yaitu penafsiran makna yang lebih dalam dari ayat yang diberikan al-Alusi dalam tafsirnya, yaitu bahwa ayat ini menganjurkan umat Islam untuk menjadikannya sebagai dasar dan landasan kehidupan sehari-hari, juga berlaku bagi masyarakat umum. Meskipun al-Alusi sendiri tidak secara langsung setuju praktek pengamalan dimasyarakat tersebut yang dijadikan

wirid dengan jumlah yang ditentukan, akan tetapi secara esensi pemaknaan dari ayat tersebut tetap tidak berubah.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda dengan judul “Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (at-Thalaq [65]:2-3): Studi Komparasi Abdurra’uf as-Singkili dan M.Quraish Shihab” yang dikutip pada bulan juni tahun 2019 di jurnal Studi Islam. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Para peneliti sering mengulangi bahwa perbedaan seperti asal generasi dan sosio-kultural dapat mempengaruhi penafsiran. Tulisan ini telah menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis dua penafsir terlihat jelas dalam pemahaman surat dan ayat yang sama. Oleh karena itu, hal ini menegaskan bahwa Al-Quran dari sudut pandang teks tentu tidak berubah (*Tsubbut*), tetapi penafsiran teks itu sendiri selalu berubah tergantung pada konteks spasial dan temporal yang dialami oleh orang-orang. Akibatnya, Al-Quran selalu terbuka untuk dianalisis, dipahami, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai perangkat, metode, dan pendekatan, untuk mempelajari dan mengungkapkan kontennya yang sebenarnya. Berbagai metode dan penafsiran ditawarkan sebagai sarana untuk mengurangi nilai terdalam di tahun tersebut. Para penerjemah mengakui bahwa metode atau pendekatan penafsiran apa pun yang mereka gunakan, tidak peduli seberapa canggihnya, mungkin masih ada situasi di mana "teksnya berbeda, konteksnya berbeda."

Ketujuh, Buku yang berjudul Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim. Di dalam bukunya dapat disimpulkan bahwa hal ini menandai adanya pergeseran paradigma dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. Pertama, Era formatif yang berlandaskan pada pemikiran quasi-kritis—apalagi mitologis—yang terjadi pada era Klasik. Pada era ini, penafsiran Al-Qur'an lebih didominasi oleh model penafsiran *bi al-ma'tsûr* (riwayat) yang kental dengan Nalar bayânî. Nalar quasi kritis dalam konteks ini merupakan

Cara berpikir yang tidak mengutamakan kritik ketika menerima produk penafsiran. Saat itu, nabi seolah-olah “dimitologikan” menjadi satu-satunya pemegang otoritas ke-benaran penafsiran, sehingga semua produk penafsirannya diterima begitu saja oleh para sahabat. Tidak pernah ada kritik dari sahabat tentang ayat-ayat yang ditafsirkan oleh nabi. Sedangkan Pada masa para sahabat, semua produk penafsiran al-Qur'an yang Tidak bersumber dari Nabi atau dari para sahabat yang memepelajari tafsir kepada Nabi tidak dianggap sebagai tafsir, Tetapi hanya dianggap sebagai pendapat (ra'yi) sehingga harus dihindari dan bahkan dianggap tabu. Sebab pada masa itu, yang Dianggap sebagai ilmu adalah periwayatan itu sendiri. Oleh karena itu, Tafsir haruslah berlandaskan pada riwayat. Kalaupun ada kritik terhadap tafsir, pada umumnya lebih ditekankan pada mata rantai sanad periwayatan dan bukan pada matan penafsirannya. Era ini berkembang kurang lebih hingga generasi ketiga, yakni era pasca tabiin. Kedua, Era afirmatif yang berlandaskan pada nalar ideologis. Era ini terjadi pada Abad Pertengahan kaum muslim. Kecenderungan tafsir era afirmatif pada awalnya dari “tidak memadai” dan tidak puas dengan model tafsir bi al-ma'tsûr tidak menafsirkan semua ayat Al-Qur'an. Sejak saat itu, muncul tradisi tafsir bi ar-ra'yi (rasio atau akal). Akan tetapi, tradisi tafsir pada masa itu kemudian banyak didominasi kepada kepentingan ideologis (madzhab, politik penguasa, atau keilmuan tertentu) sehingga al-Qur'an sering kali dipandang hanya sebagai justifikasi kepentingan ideologis. Akibatnya, muncullah otoritarianisme, fanatisme, dan sektarianisme madzhab sehingga memunculkan sikap *truth claim* dan saling menuduh sebagai orang kafir. Pada era ini, kritik dalam mengapresiasi sebuah produk tafsir dibangun atas dasar pembelaan ideologi. Tradisi tafkîr (berpikir rasional) ini bahkan kemudian berubah menjadi tradisi takfîr (mengkafirkan).

Kedelapan, Buku yang berjudul *Epistemologi Pemahaman Hadis Dipesantren Salafiyah dan Khalafiyah Cirebon* karya Dr. Hj. Umayah, M.Ag. Dalam Penelitian dapat disimpulkan bahwa narasi yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Pertama, Sumber pemahaman hadis di PKJ, yaitu menggunakan kitab *Bulugh al-Maram* dengan tujuh materi hadis, di antaranya (a) jual beli yang bersih; (b) lemak bangkai; (c) penjual dan pembeli yang berselisih; (d) larangan harga anjing, hasil lacur, dan upah tukang tenung; (e) unta Jabir yang lemah; (f) budak *mudabbar*, dan (g) tikus yang jatuh ke minyak samin. Kitab yang dijadikan bahan kajian, yaitu kitab *Misbah al-Anam fi Tarjamah Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* yang diterjemahkan oleh Ahmad Subki dalam bahasa Jawa dan dicetak oleh Maktabah Raja Murah Pekalongan, serta metode pemahaman hadis di PKJ, yaitu dengan bandongan atau santri menyimak apa yang disampaikan ketika kiai menjelaskan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Adapun validitas pemahaman hadis di PKJ, yaitu bahwa pemahaman kiai koheren dengan pemahaman para ulama terdahulu, sehingga dapat dikatakan valid dan terukur. Karakteristik pemahaman hadis di PKJ, yaitu solutif, karena menjelaskan teks disertai kasus-kasus yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Sumber pemahaman hadis di Pesantren Sains Salman Assalam, yaitu kitab *Bulugh al-Maram* cetakan Indonesia, yang berjudul *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* yang ditulis oleh al-Hafiz bin Hajar al-Asqalani (773 H-852 H). Materi hadis yang dikaji, yaitu (a) hak sesama Muslim, (b) mengingat mati, (c) *talqin mayyit*, (d) hubungan manusia dengan hutangnya, (e) memandikan dan mengafani *mayyit*, (f) berpakaian putih, dan (g) membaguskan kafan. Metode pemahaman hadis di Pesantren Sains Salman Assalam dengan cara mengenalkan mufradat, mentasrif, mengulang, menghafal, dan tanya jawab. Validitas pemahaman hadis di Pesantren Sains Salman Assalam, yaitu sesuai dengan pemahaman hadis

ulama terdahulu. Dalam hal ini, kiai menggunakan syarah dari kitab *Bulugh al-Maram*, yaitu kitab *Subul al-Salam* karya Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Hajar al-Asqalani. Karakteristik pemahaman hadis di Pesantren Sains Salman Assalam, yaitu solutif, artinya bisa mengatasi bagi problem yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Ketiga, Relevansi pemahaman hadis di Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy terhadap isu-isu kontemporer, yaitu sebagai berikut. Pertama, pemahaman hadis yang relevan terhadap isu sekuralisme, di antaranya (1) pekerjaan yang paling baik, yaitu setiap jual beli yang bersih; (2) Allah melarang jual beli arak, bangkai, babi, dan patung berhala; dan (3) Nabi melarang menggunakan lemak bangkai untuk melabur perahu, memplistur, dan untuk penerangan. Kedua, pemahaman hadis yang relevan terhadap isu dikotomi, di antaranya (1) pekerjaan yang paling enak, yaitu bekerja dengan mandiri; (2) Allah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi, dan berhala-berhala, (3) Nabi melarang menggunakan lemak bangkai untuk melabur perahu, memplistur, dan untuk penerangan; (4) perselisihan antara penjual dan pembeli, yang dimenangkan yaitu siapa yang memiliki barang tersebut atau salah satu pihak melepaskannya, (5) Rasulullah melarang hasil menjual anjing, hasil lacur, dan upah tukang tenung; (6) sikap Nabi membeli unta yang lemah milik sahabat Jabir dengan satu *uqiyah* (emas), kemudian beliau mengirim orang untuk mengembalikan unta dan uang satu *uqiyah* kepada Jabir sebagai hadiah; dan (7) seorang laki-laki berencana membebaskan seorang budak, lalu Rasulullah memanggilnya kemudian membeli budak tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam konteks penelitian tafsir, penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang berupa ayat-ayat

Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian jenis ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan menyelidiki dan mempelajari sumber (informasi) tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan sehingga dapat diperoleh data yang jelas.

2. Sumber Data

Ini adalah praktik umum dalam penelitian akademik untuk membedakan antara sumber primer dan sumber informasi sekunder. Bagian yang berisi sumber data berikut.

a. Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari atau tentang orang-orang nyata (subyek penelitian) tanpa menggunakan sumber sekunder apapun. Data utama dalam penelitian ini yaitu beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan epistemologi penafsiran ayat seribu dinar menurut Imam Al-Ghazali.

b. Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder nya yaitu, buku-buku tentang ayat seribu dinar, jurnal-jurnal ilmiah ayat seribu dinar, dan sumber lain yang terkait dan memiliki kesesuaian dengan pembahasan yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan dalam penelitiannya dengan memfokuskan pada kajian teks-teks tertulis yang terkait. Buku, jurnal, artikel, skripsi, dan tesis adalah contoh jenis karya tulis ilmiah yang tercakup dalam ayat seribu dinar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, di mana informasi yang dikumpulkan kemudian disintesis, ditinjau dan disajikan dalam struktur yang logis.

4. Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menganalisis isi keseluruhan teks sehingga dapat diteliti dan dijelaskan secara komprehensif.²² Teknik analisis deskriptif ini berfungsi sebagai deskripsi dan memberikan penjelasan terperinci tentang data.²³

Di samping menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan teknik analisis deskriptif analitis, yaitu deskripsi objektif, gambaran dan klarifikasi data yang sekaligus menganalisis dan menginterpretasi.²⁴

H. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikansi masalah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan gaya kutipan adalah semua komponen dari pendahuluan yang efektif.

BAB II Membahas tentang Definisi Wirid, Transportasi al-Qur'an dalam bentuk Wirid dan Ayat Seribu Dinar

BAB III Membahas Biografi, Karya-karyanya, pemikirannya terhadap Imam Al-Ghazali

BAB IV Membahas tentang Sumber, Metode, Validitas, dan Karakteristik Penafsiran Al-Ghazali tentang Ayat Seribu Dinar

Kemudian BAB V adalah bagian penutup yang dapat memberikan kesimpulan dan saran secara menyeluruh yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

²² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 63.

²³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 70.

²⁴ Winarno Suharmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139-140